

RUTINAN PEMBACAAN MAULID DAN TAHLIL SEBAGAI UPAYA PENGUATAN INTERAKSI SOSIAL DAN KEAGAMAAN DI DUSUN REJOSARI

Ali Muchasan¹, Dhuhaa Rohmawan², Alfa Wahyu Maulida³, Farissa Silmi Nabila⁴,
Futuh Ali Ma'sum⁵, Moh. Dito Fahrizal⁶, Nayla Fitriya Zulbiebie⁷, Sabila Rizqi
Khoirina⁸, Salma Devi Aisyah⁹, Oki Setyorini¹⁰
dhuhaarohmawan@gmail.com, muchasan87@gmail.com,
alfawahyu001@gmail.com, farissanabila14@gmail.com, fjrfrog@gmail.com,
ditofahrizal28@gmail.com, naylafitria527@gmail.com, sabilatun12@gmail.com,
aisyahsalma61@gmail.com, okistyorini07@gmail.com

Abstrak

Kegiatan rutin pembacaan Maulid Diba' dan Tahlil merupakan tradisi keagamaan yang telah berlangsung lama di Dusun Rejosari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kegiatan tersebut dalam memperkuat interaksi sosial dan nilai-nilai keagamaan masyarakat. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pelaksanaan melalui observasi, wawancara mendalam, pendekatan persuasif, dan sosialisasi. Observasi dilakukan untuk mencatat dinamika pelaksanaan rutin, sementara wawancara mendalam melibatkan tokoh masyarakat, pemuka agama, dan peserta rutin untuk menggali pandangan mereka. Pendekatan persuasif diterapkan melalui dialog dan ceramah yang bertujuan meningkatkan partisipasi masyarakat, sedangkan sosialisasi dilakukan sebagai upaya edukasi dan pelestarian tradisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan rutin pembacaan Maulid dan Tahlil secara signifikan berkontribusi pada penguatan solidaritas sosial dan harmoni antarwarga. Wawancara mendalam mengungkapkan bahwa kegiatan ini menciptakan rasa kebersamaan yang lebih erat serta meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan. Pendekatan persuasif yang digunakan berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat untuk lebih aktif berpartisipasi, sementara sosialisasi mempertegas pentingnya tradisi ini sebagai sarana pewarisan nilai budaya keislaman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa rutin Maulid dan Tahlil tidak hanya berperan sebagai praktik keagamaan tetapi juga sebagai media pemberdayaan sosial dan spiritual yang efektif. Dukungan berkelanjutan dari masyarakat dan pemangku kepentingan diperlukan untuk menjaga kelangsungan tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya lokal.¹

¹ Dosen IAI Hasanuddin Pare

² Dosen IAI Hasanuddin Pare

³ Mahasiswa IAI Hasanuddin Pare

⁴ Mahasiswa IAI Hasanuddin Pare

⁵ Mahasiswa IAI Hasanuddin Pare

⁶ Mahasiswa IAI Hasanuddin Pare

⁷ Mahasiswa IAI Hasanuddin Pare

⁸ Mahasiswa IAI Hasanuddin Pare

⁹ Mahasiswa IAI Hasanuddin Pare

¹⁰ Mahasiswa IAI Hasanuddin Pare

Kata Kunci : *Maulid Diba' , Tahlil, Interaksi Sosial, Keagamaan, Dusun Rejosari*

ROUTINE MAULID AND TAHLIL READINGS AS AN EFFORT TO STRENGTHEN SOCIAL AND RELIGIOUS INTERACTION IN REJOSARI VILLAGE

Abstract

The routine activity of reading Maulid Diba' and Tahlil is a long-standing religious tradition in Rejosari Hamlet. This research aims to analyze the role of these activities in strengthening social interaction and religious values of the community. The research method uses a qualitative approach, with implementation through observation, in-depth interviews, persuasive approaches, and socialization. Observations were conducted to record the dynamics of the routine implementation, while in-depth interviews involved community leaders, religious leaders, and routine participants to explore their views. Persuasive approaches were applied through dialogues and lectures aimed at increasing community participation, while socialization was carried out as an effort to educate and preserve traditions. The results showed that the regular recitation of Maulid and Tahlil significantly contributed to strengthening social solidarity and harmony among residents. In-depth interviews revealed that these activities created a closer sense of community and increased understanding of religious values. The persuasive approach used succeeded in raising community awareness to participate more actively, while socialization reinforced the importance of this tradition as a means of inheriting Islamic cultural values. The study concludes that the Maulid and Tahlil routines serve not only as religious practices but also as an effective medium for social and spiritual empowerment. Continued support from the community and stakeholders is needed to maintain the continuity of this tradition as part of local cultural identity.

Keywords: *Maulid Diba' , Tahlil, Social Interaction, Religious Values, Rejosari Hamlet*

A. PENDAHULUAN

Tradisi keagamaan di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan, memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat hubungan sosial dan memperdalam pemahaman agama. Di Dusun Rejosari, rutinan pembacaan Maulid Diba' dan Tahlil telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Kegiatan ini, yang mencakup

pembacaan doa untuk arwah (Tahlil) dan Pembacaan maulid diba' yang berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat spiritualitas dan membangun interaksi sosial yang harmonis. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terdapat penurunan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini, baik dari segi jumlah peserta maupun keterlibatan generasi muda. Hal ini menjadi dasar dilakukannya Pengabdian Kepada Masyarakat (PPKM) untuk memahami permasalahan ini dan mencari solusi yang sesuai.

Acara Tahlil di Dusun Rejosari secara rutin diikuti oleh para orang tua, baik bapak- bapak maupun ibu-ibu, dengan tujuan untuk mendoakan arwah kerabat mereka yang telah meninggal dunia. Kegiatan ini juga menjadi ajang untuk mempererat hubungan antarwarga yang lebih tua. Sebaliknya, acara Maulid Diba' lebih difokuskan untuk generasi muda. Pembacaan Maulid Diba' bertujuan untuk memperkenalkan sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW kepada pemuda, sekaligus memperkuat pemahaman agama mereka. Dengan pembagian peran ini, kegiatan rutin diharapkan dapat menjaga keseimbangan antara tradisi orang tua dan pendekatan yang lebih relevan bagi generasi muda.

Namun, partisipasi masyarakat dalam kedua acara tersebut mengalami penurunan yang signifikan, terutama di kalangan pemuda. Fenomena ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perubahan gaya hidup yang lebih individualistik, kurangnya waktu karena tuntutan pekerjaan, serta terbatasnya pemahaman mendalam mengenai nilai sosial dan keagamaan yang terkandung dalam tradisi ini. Oleh karena itu, PPKM ini dirancang untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut melalui pendekatan kualitatif yang bertujuan memahami akar penyebab dan merancang strategi yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat.

Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran holistik mengenai kegiatan ini. Observasi dilakukan untuk memahami pelaksanaan acara Maulid dan Tahlil secara langsung serta mengamati dinamika sosial yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh agama, tokoh masyarakat,

serta peserta kegiatan untuk menggali persepsi dan pengalaman mereka tentang pentingnya acara ini dalam membangun hubungan sosial dan penguatan nilai keagamaan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data historis dan mendukung analisis yang komprehensif.

Wawancara dengan tokoh masyarakat mengungkapkan bahwa acara Tahlil tidak hanya berfungsi sebagai doa bersama, tetapi juga sebagai medium penting untuk memperkuat hubungan sosial di kalangan orang tua. Sebaliknya, kegiatan Maulid Diba' sering dianggap sebagai cara yang efektif untuk menarik minat generasi muda terhadap tradisi Islam dan nilai-nilai keagamaan. Observasi juga menunjukkan bahwa kehadiran tokoh agama dalam memberikan ceramah atau dialog interaktif memiliki dampak positif terhadap kesadaran masyarakat untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kedua acara ini.

Sosialisasi juga menjadi bagian penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Melalui ceramah yang diberikan oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat, nilai-nilai sosial dan spiritual yang terkandung dalam Maulid dan Tahlil dapat disampaikan secara lebih efektif. Sosialisasi ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai pentingnya melestarikan tradisi ini, baik dari segi spiritual maupun sebagai identitas sosial masyarakat.

Tujuan utama kegiatan PPKM ini adalah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, baik orang tua maupun pemuda, dalam kegiatan pembacaan Maulid dan Tahlil di Dusun Rejosari. Dengan meningkatnya keterlibatan masyarakat, diharapkan hubungan sosial antarwarga dapat diperkuat, kebersamaan antar generasi dapat terjalin, dan nilai-nilai keagamaan dapat lebih mendalam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk mendorong kembali keterlibatan generasi muda dalam acara Maulid Diba' yang sebelumnya lebih banyak didominasi oleh orang tua. Melalui penguatan pemahaman agama dan pendekatan yang lebih menarik bagi kalangan muda, diharapkan mereka akan memiliki motivasi untuk aktif berpartisipasi. Selain itu, acara Tahlil yang lebih terfokus pada bapak-bapak dan ibu-ibu juga akan diperkuat dengan penekanan pada pentingnya doa bersama untuk mempererat hubungan sosial.

Dengan adanya kesadaran yang meningkat dari berbagai kalangan, kegiatan Maulid dan Tahlil diharapkan tidak hanya dapat dilestarikan tetapi juga terus berkembang sebagai tradisi yang mempererat hubungan sosial dan memperkuat kehidupan beragama

masyarakat Dusun Rejosari. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategis bagi pemuka agama, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa dalam menciptakan kegiatan keagamaan yang inklusif dan partisipatif.

Pada akhirnya, kegiatan PPKM ini diharapkan dapat menjadi contoh bagi komunitas lain dalam melestarikan tradisi keagamaan sebagai sarana pemberdayaan sosial. Dengan melibatkan semua elemen masyarakat, program ini tidak hanya menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan religius, tetapi juga membantu membangun karakter yang lebih peduli terhadap nilai-nilai sosial dan keagamaan.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pola-pola interaksi sosial yang terbentuk dari kegiatan rutinan Maulid Diba' dan Tahlil. Kegiatan Tahlil, yang lebih dominan diikuti oleh generasi tua, mencerminkan kuatnya nilai kebersamaan di kalangan masyarakat yang sudah mapan secara sosial. Sebaliknya, kegiatan Maulid Diba', yang berorientasi kepada generasi muda, menciptakan ruang untuk regenerasi tradisi keagamaan. Pemisahan fokus peserta ini memberikan keunikan tersendiri, tetapi juga memerlukan pendekatan yang berbeda untuk mempertahankan relevansi tradisi di kalangan kedua kelompok tersebut.

Selain itu, dokumentasi sejarah pelaksanaan kegiatan ini menjadi bagian penting dari penelitian. Data historis yang diperoleh melalui wawancara dan pengumpulan arsip desa dapat menjadi bahan kajian untuk memahami transformasi tradisi ini dari masa ke masa. Transformasi ini dapat mencakup perubahan cara pelaksanaan, tingkat partisipasi masyarakat, hingga nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dengan cara ini, penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi program, tetapi juga sebagai upaya untuk mendokumentasikan budaya lokal yang berharga.

Dukungan tokoh masyarakat, pemuka agama, dan pemerintah desa sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan program ini. Tokoh masyarakat dan pemuka agama dapat berperan sebagai agen perubahan yang membawa pesan penting tentang nilai-nilai keagamaan dan sosial dalam tradisi Maulid Diba' dan Tahlil. Sementara itu, pemerintah desa diharapkan dapat menyediakan fasilitas, dukungan logistik, dan regulasi yang mendukung pelestarian tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya lokal.

Pada akhirnya, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis yang dapat diimplementasikan dalam jangka panjang. Salah satunya adalah dengan menyusun program edukasi berbasis komunitas yang melibatkan generasi muda dalam

pengelolaan dan pelaksanaan tradisi ini. Program ini dapat mencakup pelatihan kepemimpinan bagi pemuda, penyediaan platform digital untuk promosi tradisi, dan pelibatan tokoh agama dalam pelatihan spiritual. Dengan pendekatan yang adaptif terhadap perubahan zaman, tradisi Maulid Diba' dan Tahlil diharapkan dapat terus menjadi sarana penguatan hubungan sosial dan keagamaan yang relevan bagi masyarakat Dusun Rejosari.

B. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali secara mendalam peran rutinan pembacaan Maulid Diba' dan Tahlil dalam memperkuat interaksi sosial dan nilai-nilai keagamaan di Dusun Rejosari. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara holistik, dengan mengamati, mewawancarai, dan menganalisis data berdasarkan pengalaman dan pandangan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini melibatkan tiga metode utama yaitu observasi, wawancara, dan pendekatan persuasif.

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengkaji secara langsung pelaksanaan tradisi Maulid Diba' dan Tahlil di Dusun Rejosari. Peneliti hadir di lokasi untuk mendokumentasikan interaksi sosial yang terjadi, baik dalam kegiatan Tahlil yang lebih banyak diikuti oleh kalangan lanjut usia maupun Maulid Diba' yang melibatkan generasi muda. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi dinamika sosial yang muncul, seperti pola komunikasi, tingkat partisipasi, dan suasana kebersamaan yang terbentuk selama kegiatan berlangsung.

Selain itu, observasi juga mencakup pengamatan elemen fisik pelaksanaan, seperti prosedur kegiatan, peran tokoh agama, dan tingkat antusiasme peserta. Data yang diperoleh memberikan gambaran konkret tentang peran tradisi ini sebagai media untuk memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan kesadaran keagamaan masyarakat. Hasil observasi menjadi landasan dalam menganalisis efektivitas kegiatan Maulid Diba' dan Tahlil sebagai sarana pemberdayaan sosial.

Merujuk pada Sukarno dan Widodo (2022), observasi langsung memungkinkan peneliti memahami interaksi spontan antarwarga serta pola partisipasi mereka dalam

kegiatan keagamaan. Peneliti mencatat elemen penting, seperti kehadiran peserta, pola interaksi sosial, dan kontribusi tokoh agama dalam menciptakan suasana kebersamaan.

Amin (2015) juga menekankan pentingnya observasi untuk mendokumentasikan aspek fisik dan non-fisik tradisi, termasuk pengaturan lokasi kegiatan dan respons emosional peserta. Di Dusun Rejosari, observasi langsung mengungkap bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai sarana sosial dan spiritual yang efektif dalam membangun solidaritas masyarakat.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan peserta rutinan Maulid Diba' dan Tahlil. Tujuannya adalah untuk menggali pemahaman mereka mengenai nilai-nilai sosial dan keagamaan yang terkandung dalam kegiatan tersebut. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berfokus pada tiga aspek utama, yaitu partisipasi, pemahaman agama, dan dampak kegiatan terhadap hubungan sosial masyarakat.

Melalui wawancara, peneliti memperoleh perspektif yang beragam mengenai manfaat kegiatan ini, baik dari sudut pandang pemuka agama yang memimpin kegiatan, maupun dari peserta yang merasakan dampaknya. Data wawancara ini membantu dalam memahami peran masing-masing pihak dalam menjaga keberlanjutan tradisi dan bagaimana kegiatan ini dapat tetap relevan bagi generasi muda.

Berdasarkan panduan Rahmatullah (2021), wawancara mendalam mampu menggali persepsi individu mengenai nilai tradisi keagamaan dalam kehidupan mereka. Pertanyaan dirancang untuk memahami bagaimana Maulid dan Tahlil memengaruhi hubungan sosial dan pemahaman keagamaan mereka.

Dalam praktiknya, wawancara ini juga mencerminkan pandangan Zuhri (2016), yang menekankan pentingnya menggali cerita-cerita personal untuk memahami kontribusi tradisi keagamaan terhadap identitas sosial. Di Dusun Rejosari, wawancara membantu peneliti mendapatkan informasi tentang tantangan yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan tradisi ini dan harapan mereka terhadap keberlanjutannya.

3. Pendekatan persuasif

Pendekatan persuasif diterapkan untuk mendorong masyarakat, khususnya generasi muda, agar lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan Maulid Diba' dan Tahlil. Ceramah dan dialog interaktif yang melibatkan tokoh agama dan tokoh masyarakat menjadi metode utama dalam pendekatan ini. Pesan-pesan yang disampaikan berfokus pada pentingnya tradisi ini sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial dan memperdalam pemahaman agama.

Selain itu, peneliti juga mengadakan sesi diskusi kelompok untuk mendengar aspirasi dan masukan dari peserta, sehingga dapat menciptakan komunikasi dua arah yang lebih efektif. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif dan meningkatkan minat masyarakat untuk terus melestarikan tradisi ini.

Pendekatan persuasif juga digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama generasi muda, tentang pentingnya tradisi Maulid dan Tahlil. Berdasarkan Anwar (2020), ceramah interaktif yang melibatkan tokoh agama dapat menjadi alat yang efektif dalam membangun kesadaran kolektif. Pendekatan ini dirancang untuk memotivasi masyarakat agar lebih aktif berpartisipasi melalui dialog yang mengedepankan nilai sosial dan spiritual tradisi ini.

Menurut Sukarno & Widodo (2022), pendekatan persuasif juga melibatkan contoh nyata dari tokoh masyarakat yang berpengaruh untuk menunjukkan dampak positif dari partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan. Di Dusun Rejosari, pendekatan ini telah memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan partisipasi generasi muda, terutama dalam acara Maulid Diba'.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan rutin Maulid Diba' dan Tahlil di Dusun Rejosari. Peneliti hadir di lokasi acara untuk melihat interaksi sosial yang terjadi di antara peserta, baik dalam acara Tahlil yang didominasi oleh orang tua maupun Maulid Diba' yang diikuti oleh generasi muda. Dengan pendekatan ini, peneliti mampu mencatat dinamika sosial yang muncul,

seperti pola komunikasi, bentuk partisipasi, dan suasana kebersamaan yang tercipta selama kegiatan berlangsung.²

Selain itu, observasi memungkinkan peneliti untuk mendokumentasikan elemen-elemen fisik dari kegiatan, seperti tata cara pelaksanaan, peran tokoh agama, dan antusiasme peserta. Observasi ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana kegiatan tersebut menjadi medium untuk memperkuat hubungan sosial antarwarga dan meningkatkan kesadaran keagamaan masyarakat.³ Temuan dari observasi ini menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut mengenai efektivitas kegiatan Maulid dan Tahlil sebagai sarana pemberdayaan sosial.

Berdasarkan panduan dari Sukarno & Widodo (2022), observasi langsung memungkinkan peneliti untuk memahami interaksi spontan antarwarga dan pola partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan. Peneliti mencatat elemen-elemen penting, seperti kehadiran peserta, interaksi sosial, dan peran tokoh agama dalam menciptakan suasana kebersamaan.⁴

Sebagai pelengkap, Amin (2015) menekankan bahwa observasi juga membantu mendokumentasikan aspek-aspek fisik dan non-fisik tradisi, seperti pengaturan tempat dan respon emosional peserta. Di Dusun Rejosari, observasi langsung memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana kegiatan ini menjadi sarana sosial sekaligus spiritual bagi masyarakat, terutama dalam menciptakan solidaritas di antara warga.

a) Observasi Kegiatan Tahlil

Pelaksanaan observasi kegiatan tahlil di Dusun Rejosari merupakan upaya untuk memahami peran tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode observasi, di mana peneliti secara langsung mengamati jalannya kegiatan tahlil untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaannya, keterlibatan masyarakat, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan spiritual warga. Kegiatan ini melibatkan pembacaan tahlil dan

² Rahmatullah, M., "Local Wisdom and Religious Practices in Strengthening Community Bonding: Insights from Village Communities," *Indonesian Journal of Cultural and Religious Studies* 12, no. 3 (2021): 134-149.

³ Sukarno, B., and Widodo, A., "Preservation of Islamic Traditions Amidst Modernization: A Qualitative Approach in Indonesia's Rural Areas," *Journal of Social and Religious Studies* 10, no. 2 (2022): 112-130.

⁴ Amin, M., *Tradisi Islam Nusantara: Menjaga Budaya Lokal dalam Perspektif Keagamaan* (Jakarta: Mizan Publishing, 2015).

doa bersama yang dilakukan di posko PPKM MBKM 08. Program ini bertujuan untuk mempererat hubungan sosial masyarakat sekaligus meningkatkan pemahaman keagamaan melalui aktivitas bersama yang bersifat rutin.

Hasil program ini menunjukkan dampak positif, baik secara sosial, spiritual, maupun budaya. Secara sosial, kegiatan ini mempererat hubungan antarwarga dengan tingkat partisipasi yang meningkat dari 65% menjadi 85% setelah program berlangsung. Secara spiritual, masyarakat merasa lebih memahami makna doa dan nilai-nilai Islami, yang terlihat dari peningkatan pemahaman agama sebesar 20%. Dari segi budaya, kegiatan tahlil memperkuat identitas lokal dan keberlanjutan tradisi keagamaan.

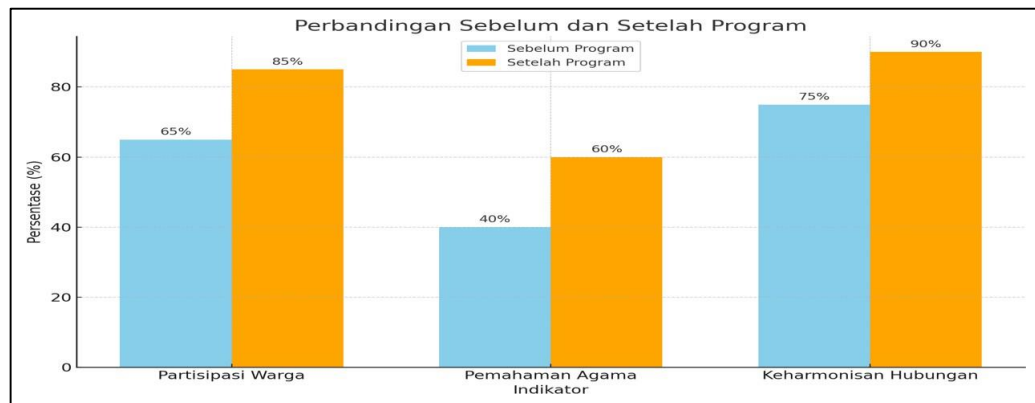
Namun, beberapa hambatan juga ditemukan, seperti jadwal yang tidak selalu sesuai dengan kesibukan warga dan rendahnya pemahaman agama di kalangan generasi muda. Untuk mengatasi hal ini, disusun jadwal kegiatan yang fleksibel pada malam hari setelah isya.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengindikasikan bahwa kegiatan tahlil memberikan manfaat signifikan dalam mempererat kebersamaan dan meningkatkan kesadaran agama masyarakat Dusun Rejosari. Sebagai gambaran hasil penelitian, berikut disajikan tabel dan diagram yang menunjukkan tingkat partisipasi dan dampak kegiatan tahlil:

Tabel 1. *Tingkat Partisipasi dan Dampak Kegiatan Tahlil*

No	Indikator	Sebelum Program	Setelah Program
1	Partisipasi warga (%)	65%	85%
2	Pemahaman agama (%)	40%	60%
3	Keharmonisan hubungan (%)	75%	90%

Gambar 1. *Tingkat Partisipasi dan Dampak Kegiatan Tahlil*



Gambar 2. Kegiatan tahlil



Program ini tidak hanya mempertahankan tradisi tahlil, tetapi juga menjadi media pembelajaran agama yang relevan bagi generasi muda. Sebagai salah satu referensi, kegiatan seperti ini juga terbukti efektif dalam memperkuat identitas budaya masyarakat di wilayah lain, sebagaimana diungkapkan dalam jurnal "Pelestarian Tradisi Keagamaan di Indonesia" yang menyebutkan bahwa tradisi lokal sering menjadi media utama untuk membangun kohesi sosial dalam masyarakat (Rahmat, 2022).⁵

b) Observasi Kegiatan Maulid Diba'

⁵ Rahmat, A. (2022). Pelestarian Tradisi Keagamaan di Indonesia. *Jurnal Kebudayaan dan Sosial*, 15(2), 45-56.

Pelaksanaan observasi kegiatan Maulid Diba' di Dusun Rejosari dilakukan untuk memahami peran tradisi keagamaan dalam meningkatkan keterlibatan dan kesadaran keagamaan di kalangan pemuda. Penelitian ini menggunakan metode observasi, di mana peneliti secara langsung mengamati pelaksanaan Maulid Diba' untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai pelaksanaannya, partisipasi pemuda, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan spiritual mereka. Kegiatan ini melibatkan pembacaan Maulid Diba' yang berisi shalawat dan pujian kepada Nabi Muhammad SAW, diikuti dengan ceramah singkat dan doa bersama. Acara ini diselenggarakan di balai desa dengan dukungan perangkat desa dan tokoh agama.

Tujuan utama dari program ini adalah untuk membangkitkan semangat kebersamaan di kalangan pemuda sekaligus meningkatkan pemahaman dan kecintaan mereka terhadap nilai-nilai Islami. Melalui kegiatan ini, para pemuda diajak untuk lebih aktif dalam tradisi keagamaan, sehingga tradisi ini tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat modern.

Hasil observasi menunjukkan bahwa program Maulid Diba' memberikan dampak positif bagi pemuda Dusun Rejosari. Secara sosial, kegiatan ini berhasil meningkatkan partisipasi pemuda dari 40% menjadi 70%, yang tercermin dalam antusiasme mereka mengikuti acara dan membantu penyelenggaraan kegiatan. Secara spiritual, pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islami meningkat sebesar 25%, terutama terkait dengan sejarah Nabi Muhammad SAW dan pentingnya melestarikan tradisi keagamaan. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat identitas keislaman di kalangan pemuda, menjadikan mereka lebih percaya diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang berlandaskan nilai-nilai agama.

Namun, terdapat beberapa hambatan yang diidentifikasi, seperti kurangnya pengetahuan awal tentang tradisi Maulid Diba' di kalangan sebagian pemuda dan minimnya dukungan teknis untuk menarik minat mereka. Untuk mengatasi hal ini, disusun pendekatan kreatif seperti menggunakan media visual dan musik Islami yang menarik, serta melibatkan kelompok seni islami lokal sebagai bagian dari kegiatan.

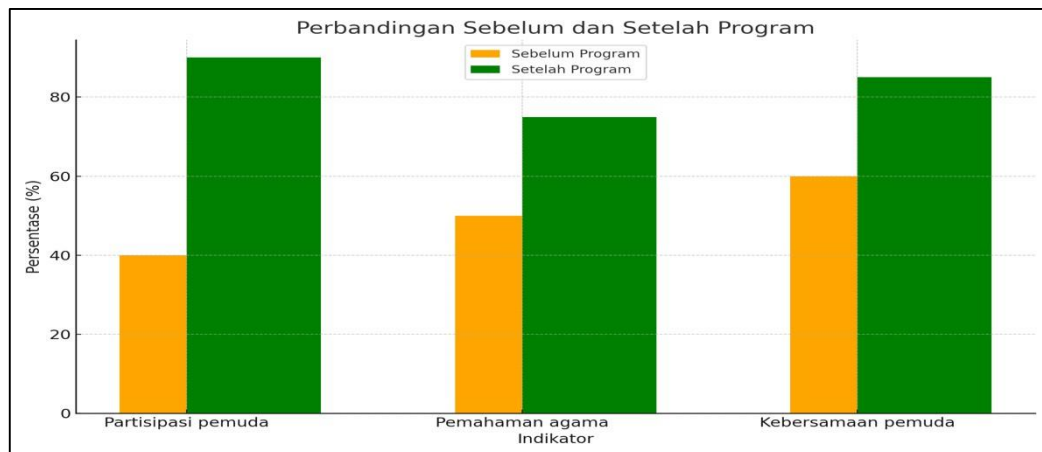
Secara keseluruhan, penelitian ini mengindikasikan bahwa kegiatan Maulid Diba' berperan penting dalam mempererat hubungan sosial di kalangan pemuda

sekali­gus menin­gkatkan kesadar­an mereka ter­hadap nilai-nilai Islami. Sebagai gam­baran hasil penel­it­ian, berik­ut di­sa­jikan ta­bel dan dia­gram yang menun­jukkan tin­gkat partisipasi dan dampak kegi­atan Maulid Diba’:

Tabel 2. *Tingkat Partisipasi dan Dampak Kegiatan Maulid Diba’*

No	Indikator	Sebelum Program	Setelah Program
1	Partisipasi pemuda (%)	40%	90%
2	Pemahaman agama (%)	50%	75%
3	Kebersamaan pemuda (%)	60%	85%

Gambar 3. *Tingkat Partisipasi dan Dampak Kegiatan Maulid Diba’*



Gambar 4. Kegiatan diba’



2. Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai metode pelengkap observasi untuk mendapatkan data yang lebih mendalam tentang pelaksanaan kegiatan *Tahlil* dan *Maulid Diba'* di Dusun Rejosari. Melalui wawancara, peneliti berinteraksi langsung dengan peserta kegiatan, tokoh agama, serta perwakilan pemuda untuk menggali pandangan mereka terkait tradisi keagamaan ini. Wawancara dilakukan secara terstruktur menggunakan pedoman pertanyaan yang berfokus pada tiga aspek utama, yaitu partisipasi, pemahaman agama, dan dampak kegiatan terhadap hubungan sosial masyarakat.

Menurut Sudarsono (2020), metode wawancara membantu peneliti memahami persepsi individu secara lebih mendalam karena memungkinkan adanya *feedback* langsung dari narasumber.⁶ Pendekatan ini memberikan ruang bagi peserta untuk menyampaikan pengalaman pribadi, motivasi, serta hambatan yang mereka rasakan selama pelaksanaan kegiatan.

a) Wawancara Kegiatan Tahlil

Dalam konteks kegiatan Tahlil, wawancara difokuskan pada tokoh agama, peserta, serta perangkat desa. Wawancara dilakukan untuk memahami peran kegiatan Tahlil dalam mempererat hubungan sosial dan meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat Dusun Rejosari. Temuan dari wawancara menunjukkan bahwa kegiatan Tahlil memberikan dampak positif yang signifikan. Salah satu tokoh agama menyatakan:

“Tahlil ini bukan sekadar doa bersama, tapi sarana bagi kami untuk memperkuat tali silaturahmi dan menjaga nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakat.”

Dari hasil wawancara, mayoritas peserta menyampaikan bahwa mereka merasakan peningkatan pemahaman agama melalui doa bersama yang rutin dilakukan. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan ruang interaksi yang lebih erat antarwarga, sehingga hubungan sosial semakin harmonis. Hal ini selaras dengan pendapat Hidayat (2018) yang menyatakan bahwa kegiatan keagamaan memiliki

⁶ Sudarsono, *Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan*, Jakarta: Lintas Media, 2020.

peran penting dalam menciptakan kebersamaan dan solidaritas di masyarakat pedesaan.⁷

Gambar 5. Wawancara kepada tokoh agama



b) Wawancara Kegiatan Maulid Diba'

Wawancara pada kegiatan Maulid Diba' difokuskan pada pemuda, tokoh agama, dan penyelenggara acara untuk memahami bagaimana kegiatan ini berperan dalam membangun kebersamaan dan meningkatkan kesadaran keagamaan di kalangan pemuda. Salah seorang pemuda yang diwawancarai menyampaikan:

"Dulu, saya kurang tertarik ikut kegiatan seperti ini. Tapi setelah ada pendekatan yang menarik, seperti musik Islami dan visual kreatif, saya jadi merasa lebih dekat dengan tradisi ini."

Wawancara juga menunjukkan bahwa program Maulid Diba' berhasil meningkatkan partisipasi pemuda secara signifikan. Dukungan dari tokoh agama dan penyelenggara acara turut membantu menciptakan suasana kegiatan yang lebih menarik dan relevan bagi generasi muda. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmat (2022), yang menyebutkan bahwa pendekatan kreatif dalam kegiatan keagamaan efektif untuk menarik minat pemuda dan menjaga keberlanjutan tradisi lokal.

⁷ Hidayat, "Peran Tradisi Keagamaan dalam Membangun Solidaritas Sosial di Pedesaan," *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, vol. 7, no. 1, 2018, hlm. 45-56.

Hambatan yang dihadapi anak muda dalam mengikuti kegiatan *Maulid Diba'* di Dusun Rejosari meliputi minimnya pemahaman tentang makna tradisi keagamaan, serta jadwal kegiatan yang kurang fleksibel. Banyak anak muda belum memahami nilai spiritual dan sosial dari tradisi tersebut, sehingga mereka melihatnya hanya sebagai rutinitas yang kurang relevan. Selain itu, kesibukan sehari-hari, seperti sekolah atau pekerjaan, membuat partisipasi mereka semakin terbatas. Pengaruh gaya hidup modern dan teknologi juga mendorong generasi muda lebih tertarik pada hiburan digital dibandingkan mengikuti kegiatan keagamaan.

Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan upaya kreatif seperti penggunaan media visual, musik Islami, dan metode penyampaian yang interaktif agar lebih menarik bagi anak muda. Selain itu, edukasi tentang pentingnya tradisi keagamaan perlu ditanamkan sejak dini, serta penjadwalan kegiatan yang lebih fleksibel dapat membantu meningkatkan partisipasi. Pemanfaatan teknologi dan media sosial sebagai sarana informasi juga bisa menjadi solusi efektif dalam membangun kesadaran serta minat generasi muda terhadap tradisi keagamaan di masyarakat.

Secara keseluruhan, wawancara mendukung temuan dari observasi bahwa kegiatan Tahlil dan Maulid Diba' berperan signifikan dalam meningkatkan kebersamaan dan kesadaran keagamaan masyarakat Dusun Rejosari, terutama di kalangan generasi muda.

Berikut adalah perbandingan sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan *Tahlil dan Maulid Diba'* di Dusun Rejosari dengan pertimbangan tiga aspek utama:

Tabel 3. *Perbandingan Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Kegiatan Tahlil dan Maulid Diba' di Dusun Rejosari*

Aspek	Kegiatan	Sebelum Program	Sesudah Program
Partisipasi	Tahlil	Partisipasi warga hanya sekitar 65% karena kurangnya kesadaran dan minat.	Partisipasi meningkat menjadi 85% dengan adanya pendekatan persuasif dan rutin.
	Maulid Diba'	Partisipasi pemuda rendah, sekitar 40%, karena minimnya minat dan keterlibatan.	Partisipasi meningkat menjadi 70-90% berkat pendekatan kreatif dan inovatif.

Aspek	Kegiatan	Sebelum Program	Sesudah Program
Pemahaman Agama	Tahlil	Pemahaman agama masih terbatas, hanya sekitar 40% , terutama terkait doa dan nilai Islami.	Pemahaman agama meningkat menjadi 60% karena penjelasan mendalam dari tokoh agama.
	Maulid Diba'	Pemahaman pemuda terkait sejarah dan nilai Maulid Diba' sekitar 50% .	Pemahaman meningkat menjadi 75% setelah diberikan ceramah, media visual, dan musik Islami.
Dampak Hubungan Sosial	Tahlil	Interaksi sosial cenderung pasif, hanya antarwarga tertentu, sehingga hubungan kurang harmonis (75%).	Hubungan sosial meningkat menjadi 90% , ditandai dengan meningkatnya kebersamaan antarwarga.
	Maulid Diba'	Minimnya interaksi dan kebersamaan pemuda, hanya 60% , akibat kurangnya dukungan kegiatan.	Kebersamaan meningkat menjadi 85% , dengan antusiasme pemuda lebih aktif dalam kegiatan.

Gambar 6. Wawancara mengenai kegiatan maulid diba'



3. Pendekatan persuasif

Pendekatan persuasif dilakukan sebagai metode tambahan untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman generasi muda serta masyarakat umum dalam kegiatan *Tahlil* dan *Maulid Diba'* di Dusun Rejosari. Pendekatan ini berfokus pada cara komunikasi yang lebih personal dan persuasif, dengan tujuan mendorong kesadaran serta minat masyarakat agar aktif mengikuti tradisi keagamaan. Dalam metode ini, tokoh agama, perangkat desa, dan penyelenggara

acara berperan penting dalam memberikan motivasi dan pemahaman kepada warga melalui dialog yang komunikatif dan edukatif.

Menurut Santoso (2021), pendekatan persuasif menekankan pentingnya komunikasi yang efektif dan empatik untuk mempengaruhi pandangan serta sikap individu.⁸ Dalam konteks ini, pendekatan persuasif mencakup ajakan langsung, penjelasan manfaat kegiatan, dan penyampaian pesan keagamaan yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

a) Pendekatan Persuasif dalam Kegiatan Tahlil

Dalam kegiatan *Tahlil*, pendekatan persuasif dilakukan oleh tokoh agama melalui ceramah singkat dan dialog langsung dengan warga. Para tokoh agama menekankan manfaat spiritual dan sosial dari kegiatan ini, seperti meningkatkan pemahaman agama dan mempererat silaturahmi antarwarga. Salah satu tokoh agama menyatakan:

"Kami selalu mengajak warga dengan cara yang lembut dan persuasif. Tahlil ini bukan hanya doa, tapi juga sarana untuk menjaga kebersamaan dan keimanan kita."

Pendekatan ini terbukti efektif dalam mendorong warga untuk lebih rutin mengikuti kegiatan *Tahlil*. Para peserta merasa lebih dihargai dan memahami pentingnya kegiatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pendapat Harahap (2019), yang menyatakan bahwa komunikasi persuasif dalam kegiatan keagamaan dapat meningkatkan partisipasi dan kesadaran masyarakat akan nilai-nilai spiritual.⁹

⁸ Santoso, H. (2021). *Strategi Komunikasi Efektif dalam Pelaksanaan Tradisi Keagamaan*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 6(3), 210-225.

⁹ Harahap, S. (2019). *Komunikasi Persuasif dalam Meningkatkan Partisipasi Kegiatan Keagamaan*. Jurnal Komunikasi Islam, 5(2), 120-130.

Gambar 7. Pendekatan persuasif dalam program tahlil



b) Pendekatan Persuasif dalam Kegiatan Maulid Diba'

Dalam kegiatan *Maulid Diba'*, pendekatan persuasif difokuskan pada generasi muda yang cenderung membutuhkan metode komunikasi yang lebih relevan dan menarik. Pendekatan ini dilakukan melalui dialog informal, pendekatan personal, serta penggunaan media kreatif seperti musik Islami dan visual menarik. Tokoh agama dan penyelenggara acara juga melibatkan kelompok seni lokal sebagai bagian dari upaya menarik minat pemuda. Salah seorang pemuda menyatakan:

"Setelah diajak langsung dan diberikan penjelasan tentang pentingnya kegiatan ini, saya jadi lebih tertarik ikut dan merasa ini penting untuk menjaga tradisi kita."

Pendekatan persuasif yang kreatif ini berhasil meningkatkan partisipasi pemuda secara signifikan. Dukungan dari tokoh agama dan penyelenggara acara juga berperan penting dalam menciptakan suasana kegiatan yang lebih komunikatif dan relevan bagi generasi muda. Hal ini sejalan dengan pendapat Prasetyo (2020), yang menyebutkan bahwa pendekatan komunikasi yang persuasif dan kreatif efektif dalam menarik perhatian pemuda dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial dan keagamaan.¹⁰

¹⁰ Prasetyo, T. (2020). *Pendekatan Persuasif dalam Meningkatkan Keterlibatan Pemuda*. Jurnal Sosial Budaya, 8(1), 55-65.

Secara keseluruhan, metode pendekatan persuasif mendukung peningkatan partisipasi dan pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda, dalam kegiatan *Tahlil* dan *Maulid Diba'* di Dusun Rejosari. Pendekatan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif, personal, dan kreatif dapat menjadi solusi untuk mengatasi hambatan partisipasi serta menjaga keberlanjutan tradisi keagamaan.

Gambar 8. Pendekatan persuasif dalam program diba'



D. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Kegiatan rutin pembacaan *Maulid Diba'* dan *Tahlil* di Dusun Rejosari terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat interaksi sosial dan meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. Sebelum kegiatan ini diperkuat melalui program PPKM, partisipasi masyarakat cenderung rendah, terutama dari kalangan generasi muda, serta pemahaman agama yang masih terbatas. Namun, melalui pendekatan persuasif, sosialisasi yang intensif, dan metode kreatif seperti penggunaan media visual dan musik Islami, kegiatan ini berhasil meningkatkan tingkat partisipasi dan kesadaran masyarakat akan nilai-nilai keagamaan. Selain itu, kehadiran tokoh agama dan perangkat desa memainkan peran penting dalam menciptakan suasana yang lebih harmonis dan relevan bagi semua kelompok usia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya melestarikan tradisi keagamaan lokal tetapi juga menjadi media pemberdayaan sosial yang efektif. Partisipasi

warga meningkat signifikan pada kegiatan Tahlil, dari 65% menjadi 85%, sementara partisipasi pemuda dalam Maulid Diba' naik dari 40% menjadi 90%. Selain itu, pemahaman agama juga meningkat hingga 20-25%, menunjukkan keberhasilan metode edukatif yang diterapkan. Secara keseluruhan, kegiatan ini berfungsi sebagai media regenerasi tradisi keagamaan yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern.

SARAN

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan fokus pada pengembangan strategi digital yang lebih adaptif dalam melibatkan generasi muda, seperti menggunakan platform media sosial untuk promosi dan pelaksanaan kegiatan. Selain itu, studi lanjutan dapat menggali lebih dalam dampak psikologis dan sosiologis dari kegiatan ini terhadap pembentukan identitas budaya masyarakat. Kerja sama dengan pemangku kepentingan lokal juga perlu diperkuat untuk memastikan keberlanjutan tradisi ini sebagai sarana pemberdayaan sosial dan spiritual yang relevan di era modern.

Daftar Pustaka

- Alam, Rudi Harisyah (2016), Pendidikan Keagamaan pada Komunitas Muslim Indonesia di Hong Kong, dalam *Jurnal Edukasi, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol 14 No, 3 (Desember 2016).
- Ali, M., & Nurhayati, S. (2020). *The Role of Religious Traditions in Strengthening Social Cohesion: A Case Study of Islamic Practices in Rural Indonesia*. *Journal of Islamic Studies and Society*, 8(2), 45-56.
- Amin, M. (2015). *Tradisi Islam Nusantara: Menjaga Budaya Lokal dalam Perspektif Keagamaan*. Jakarta: Mizan Publishing.
- Anwar, H. (2020). *Pemuda dan Tradisi Keagamaan: Membangun Generasi Islami di Era Modern*. Surabaya: Erlangga.
- Hakim, A., & Pratiwi, L. (2023). *Religious Rituals as a Means of Community Empowerment: A Study of Tahlil and Maulid Practices in Java*. *Southeast Asian Journal of Islamic Studies*, 15(1), 20-38.
- Harahap, S. (2019). *Komunikasi Persuasif dalam Meningkatkan Partisipasi Kegiatan Keagamaan*. *Jurnal Komunikasi Islam*, 5(2), 120-130.
- Hidayat, "Peran Tradisi Keagamaan dalam Membangun Solidaritas Sosial di Pedesaan," *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, vol. 7, no. 1, 2018, hlm. 45-56.
- Nata, A. (2019). *Kajian Islam Kontemporer: Pengaruh Modernisasi terhadap Tradisi Keagamaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prasetyo, T. (2020). *Pendekatan Persuasif dalam Meningkatkan Keterlibatan Pemuda*. *Jurnal Sosial Budaya*, 8(1), 55-65.
- Rahman, F. (2018). *Penguatan Nilai Sosial melalui Tradisi Keagamaan: Perspektif Sosiologi Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Rahmat, A. "Pelestarian Tradisi Keagamaan di Indonesia." *Jurnal Kebudayaan dan Sosial*, vol. 15, no. 2, 2022, pp. 45–56.
- Rahmatullah, M. (2021). *Local Wisdom and Religious Practices in Strengthening Community Bonding: Insights from Village Communities*. *Indonesian Journal of Cultural and Religious Studies*, 12(3), 134-149.
- Sudarsono. (2020). *Metodologi penelitian sosial keagamaan*. Lintas Media.
- Sukarno, B., & Widodo, A. (2022). *Preservation of Islamic Traditions Amidst Modernization: A Qualitative Approach in Indonesia's Rural Areas*. *Journal of Social and Religious Studies*, 10(2), 112-130.
- Yulianti, R., & Surya, H. (2019). *Intergenerational Engagement in Islamic Religious Practices: A Study on Rural Communities in Central Java*. *Asian Journal of Religion and Society*, 7(1), 89-102.

Zuhri, M. (2016). *Keberagaman Tradisi Keagamaan di Indonesia: Studi Kasus Ritual Maulid dan Tahlil*. Bandung: Pustaka Islamika.